

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern saat ini tempat lokalisasi masih menjadi tempat yang negatif bagi kebanyakan masyarakat terutama pada masyarakat yang mempunyai budi luhur yang tinggi seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta (kompas, 2021). pada hakikatnya semua hal mempunyai dua sisi dalam hidup yakni sisi positif dan sisi negatif adapun dalam tempat lokalisasi juga mempunyai sisi lain di dalamnya. Tempat lokalisasi memang selalu dianggap sebagai tempat yang asusila dikarenakan memang ada praktek-praktek yang melanggar norma yang ada dan melanggar kebudayaan setempat terutama di daerah Yogyakarta yakni daerah yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa. Praktek ini juga tidak di salahkan dikarenakan memang fitrah manusia untuk berkembang biak dan hidup tetapi yang di salahkan adalah dikarenakan di tempat lokalisasi. para pelanggan di sana seperti membeli yang mana adanya praktek tindakan asusila yang memang di larang oleh agama dan negara karena tidak sesuai dengan aturan yang ada (Lusiana, 2020), karena sudah terlanjur menjadi tempat lokalisasi dan di ngebong sendiri juga secara sejarahnya memang banyak pendatang yang silih berganti untuk tinggal di sana membuat Bongsuwung atau biasa dikenal Ngebong sendiri menjadi tempat lokalisasi yang terkenal di daerah Yogyakarta. Ngebong sendiri juga sudah menjadi rahasia umum dari semenjak dulu di Yogyakarta (Hammam, 2022).

Pada kenyataannya masyarakat yang ada di sana juga tidak ingin untuk berada dalam keadaan yang seperti itu hanya karena terpaksa seseorang tinggal di tempat lokalisasi seperti Ngebong karena kurangnya Pendidikan moral dan pengetahuan pada masyarakatnya. di daerah ngebong sendiri hal ini membuat para masyarakat juga merasa seperti terpaksa menjalankan praktek di ngebong karena sejatinya mereka pun merasa yang di lakukan nya selama ini kurang di benarkan oleh agama dan negara (Wawancara, 2021). Dalam realita sosialnya di Ngebong sendiri para masyarakatnya sadar juga akan keadaan mereka yang kurang bagus untuk anak-anak karena akan menyebabkan psikologis anak tentang praktik tentang seksualitas menjadi lumrah dan menjadi wajar. hal ini sangatlah berbahaya bagi anak-anak yang masih awam dan tidak tahu menahu akan hal yang di lakukan oleh orang tuanya di tempat lokalisasi itu karena kondisi seperti itu akhirnya para masyarakat kampung tersebut membuat sebuah

paguyuban agar para anak-anak muda untuk tidak terjun seperti yang dilakukan oleh para orang tua yang ada di sana, sehingga akhirnya mereka mengadakan pengajian dan juga membuat sebuah sekolah moral dan juga keterampilan untuk memberikan peluang agar para anak muda tidak melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh yang sudah-sudah (Wawancara, 2021)

Para orang tua di sana juga menginginkan pekerjaan yang lebih mulia, mungkin menjadi pelayan atau menjadi seseorang yang bekerja di kantor. Dengan adanya keterbatasan finansial dan pengetahuan mereka, dan juga pandangan tentang pekerjaan mereka, membuat susah lapangan pekerjaan lain yang bisa didapat oleh para masyarakat di sana membuat mereka terpaksa untuk melakukan pekerjaan yang kurang baik adanya yakni pekerjaan keseharian mereka di tempat lokalisasi. Dengan adanya kesadaran tentang dampak negatif dan kesadaran moral warga inilah peneliti tertarik untuk mengangkat sisi lain dari Ngebond yang kadang orang luar Ngebond tidak melihatnya dan mungkin akan berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat yang ada di luar Ngebond untuk bisa merasakan tentang kegelisahan masyarakat Ngebond untuk mempunyai harapan kedepannya bagi generasi mudanya (Wawancara, 2021).

Video dokumenter dianggap sebagai medium yang sangat kuat untuk mengekspresikan ide, nilai, dan pandangan. Video dokumenter memperlihatkan betapa pentingnya media ini dalam konteks penyampaian pesan, penciptaan arti, dan pembentukan persepsi masyarakat. Pertama-tama, kemampuan video dokumenter dalam mengomunikasikan cerita secara *visual* dan *audiovisual*. Dalam sebuah dokumenter, tidak hanya kata-kata yang berbicara, tetapi juga gambar, suara, dan suasana yang tercipta (Ika, 2021). Melalui penggunaan teknik-teknik sinematik dan *editing*, para pembuat video dokumenter mampu menciptakan narasi yang mendalam dan menggugah emosi penonton. *Visualisasi* cerita melalui gambar bergerak dan suara memiliki dampak yang lebih kuat daripada sekadar teks. Dalam era digital dan media sosial, masyarakat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembuatan dan distribusi konten video terutama video dokumenter.

Para produser video dokumenter dapat melibatkan *audiens* mereka dalam proses kreatif, mengumpulkan cerita-cerita dari berbagai sudut pandang, dan menciptakan narasi yang lebih inklusif. Hal ini menciptakan ruang bagi dialog dan pertukaran ide antara pembuat dan penonton, membentuk komunitas yang terhubung melalui cerita-cerita bersama. Video dokumenter memiliki potensi besar dalam memengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Melalui penyampaian cerita-cerita yang *otentik* dan mendalam, video dokumenter dapat

membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya (Andi, 2019). Penulis memberikan gambaran yang lebih dekat dan nyata mengenai masalah-masalah kompleks, dokumenter dapat merangsang diskusi publik, membangkitkan kesadaran, dan memicu perubahan sosial. Selain itu, kita juga harus memperhatikan konsep representasi dalam video dokumenter. Bagaimana suatu kelompok atau komunitas direpresentasikan dalam media dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pembuat video dokumenter perlu memperhatikan etika dan keberagaman dalam representasi mereka, menghormati keberagaman budaya, latar belakang, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam kesimpulannya, video dokumenter diakui sebagai media ekspresi yang kuat dan kompleks. Ia bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau informasi, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam, membangun koneksi antara manusia, dan merangsang perubahan sosial. Dengan menggabungkan kekuatan *visual*, partisipasi, pengaruh sosial, dan representasi yang etis, video dokumenter menjadi suatu bentuk seni dan komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat kontemporer (Andi, 2019). Sedangkan menurut Ichsan *visual Storytelling* penyampaian sebuah cerita melalui visual bisa melalui gambar ataupun video. *Visual Storytelling* kebanyakan di gunakan melalui visual seperti *audio* ataupun film seperti contoh video *documenter* (Ichsan, 2022) Dengan data ini peneliti ingin meneliti dengan lebih dalam tentang bagaimana pembangunan kekuatan *storytelling* pada video *documenter* ngebong melawan stigma.

Teknik pengambilan gambar sangatlah penting bagi pembuatan film karena dengan menggunakan teknik yang baik para penonton akan bisa merasakan ruh yang ada dalam film tersebut. teknik pengambilan gambar sangatlah berpengaruh pada pesan yang di sampaikan oleh pembuat video atau film karena dengan penempatan angle kamera yang pas akan membuat suasana menjadi lebih dramatisir di banding tidak menggunakan Teknik pengambilan gambar dengan baik. Maka dari itu teknik pengambilan gambar pada film dokumenter sangatlah penting karena paada film dokumeter memang di haruskan untuk membangun suasana yang dramatis untuk membuat membangun sebuah pesan yang di sampaikan kepada *audiens* sampai kepada *audiens* dengan baik dengan menggunakan dramatisasi di dalam nya (Amira, 2021)

## 1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah



Rumusan masalah dalam video pembuatan ini adalah tentang bagaimana *angle still*, *moving*, dan *cover* dapat membangun kekuatan *story telling* emosional dan *emphatic* dalam pembuatan video dokumenter Ngebong Melawan Stigma. yang membuat terbangun nya suasana *visual story telling* yang di inginkan produser.

Fokus permasalahan dalam pembuatan video ini adalah membuat video dokumenter sesuai keinginan dari produser yang ingin membuat video dokumenter tentang Ngebong dari sudut pandang yang lain

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari pembuatan video dokumenter ini adalah untuk mengetahui peranan *angle still*, *moving* dan *cover* dalam pembangunan kekuatan *visual story telling* emosional dan *emphatic*.

### 1.4 Manfaat

Manfaat yang di peroleh dari penulisan skripsi skema ini sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- A. Video dokumenter Ngebong Melwan Stigma dapat di gunakan sebagai bidang keilmuan program studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan bahan referensi peneliti selanjutnya.
- B. Penulisan ini dapat menjadi acuan dalam proses pembuatan video dokumenter dengan memperhatikan aspek-aspek *visual storytelling* dan sinematografi.
- C. Karya ini berguna sebagai referensi wawasan baru mengenai video dokumenter dan menjadi inspirasi video untuk angkatan selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Karya video dokumenter ini dapat diperuntukan sebagai bahan pembelajaran.

- B. Karya video dapat menjadi acuan membuat video dokumenter yang serupa.
- C. karya video dokumenter ini juga dapat di gunakan sebagai media untuk edukasi terhadap khalayak umum.

